

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi data hasil pengamatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendeskripsikan data hasil pengamatan untuk melihat pengaruh penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* terhadap peningkatan konsentrasi peserta didik dengan autisme di SLB Negeri 02 Jakarta, dengan subyek berinisial O.

1. Deskripsi data asesmen awal/ *Baseline* 1 (A1)

Sebelum memasuki tahap intervensi, peneliti melakukan observasi (pengumpulan data) terlebih dahulu, yaitu dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat oleh peneliti untuk melihat kemampuan konsentrasi peserta didik dengan autisme pada saat aktivitas belajar dan mengerjakan tugas di kelas. Pengumpulan data pada tahap A1 ini dilakukan dalam tiga sesi atau tiga pertemuan, setiap pertemuan berdurasi selama 30 menit pada pukul 8.00 sampai dengan pukul 8.30. Peneliti mencatat frekuensi pada setiap kejadian perilaku peserta didik teralihkan perhatiannya ketika sedang belajar dan mengerjakan tugas sebelum diberikannya intervensi pada lembar observasi dengan menghitung frekuensi dan memberikan tanda *tally*.

Hasil dari data pengamatan awal, konsentrasi peserta didik pada tugas sebelum diberikannya intervensi menunjukkan bahwa peserta didik sering teralihkan perhatian khususnya pada suara-suara yang didengarnya, terkadang peserta didik menanggapi ucapan orang lain yang bukan untuk dirinya. Peserta didik juga beberapa kali terlihat memainkan benda-benda yang ada di sekitarnya. Peserta didik seringkali menoleh ke arah jendela atau pun pintu sehingga peserta didik sering melewatkan bagian-bagian dari tugasnya. Perilaku gangguan konsentrasi yang dipilih oleh peneliti untuk dihitung frekuensinya adalah perilaku teralihkan perhatian. Perilaku tersebut dipilih karena perilaku tersebut sering terjadi dan menurut pengamatan peneliti perilaku tersebut mengganggu pembelajaran dan berpengaruh pada tugas yang sedang dikerjakannya.

Adapun frekuensi perilaku yang muncul pada tahap *baseline* (A1) dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Perolehan frekuensi pada tahap *baseline* (A1)

Perilaku konsentrasi yang diamati	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3
Perilaku teralihkan perhatian pada objek lain	49	44`	45

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahap *baseline* (A1) menunjukkan hasil munculnya perilaku teralihkan perhatian pada subyek sebelum diberikan intervensi yaitu sebanyak 49, 44, dan 45, maka *mean* data yang diperoleh adalah 46 sehingga data telah dianggap stabil dan dapat dilanjutkan ke tahap intervensi. Tahap intervensi dilakukan sebanyak 8 sesi/ pertemuan. Dalam melakukan intervensi, peneliti menggunakan *positive reinforcement* berupa balkon (balok konsentrasi) yang sudah dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan kesenangan subyek. Sehingga peneliti dapat mengetahui pengaruh penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* dalam upaya peningkatan konsentrasi peserta didik dengan autisme.

2. Deskripsi data tindakan/ intervensi (B)

Melihat hasil dari observasi pada assesmen awal (*baseline*) A1 selama 3 sesi sudah menunjukkan level data yang stabil, maka peneliti mulai melakukan intervensi atau yang disebut dengan tahap B (intervensi), yaitu dalam bentuk perlakuan dengan menggunakan balkon (Balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement*.

Pada tahap ini subyek mengikuti sesi pertemuan sebanyak 8 sesi, intervensi yang diberikan sesuai perencanaan yang telah disusun berdasarkan hasil assesmen awal. Tahap intervensi ini untuk mengukur pengaruh penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* dalam upaya peningkatan konsentrasi peserta didik dengan autisme di SLBN 02 Jakarta. Intervensi ini dilaksanakan selama bulan Mei 2018.

Pada sesi awal pelaksanaan intervensi, peneliti mengenalkan balkon (balok konsentrasi) pada subyek dan menjelaskan aturan dan cara bermainnya. Adapun rincian kegiatan pelaksanaan tahap intervensi ini dilakukan sesuai dengan yang telah dibahas pada tahapan dan prosedur penelitian.

Selama sesi intervensi, setiap pertemuan peneliti akan membuat perjanjian pada subyek tentang kegiatan belajar dan

penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement*. Peneliti juga sering mengingatkan kembali aturan dari balkon (balok konsentrasi) sendiri. Karena walaupun senang dan bersemangat dengan pengukuh yang diberikan, subyek sering melewati salah satu langkah dari permainan atau pun bermain pada saat bukan gilirannya. Kesenangan terlihat berkali lipat ketika subyek memperoleh kemenangan, subyek akan berteriak untuk mengekspresikan kegembiraannya. Pada awal-awal intervensi, saat belajar subyek masih sering teralihkannya pada hal-hal lain seperti halnya yang telah disebutkan pada kondisi *baseline 1*, walaupun sebelumnya sudah diberikan perjanjian terkait tentang pengukuhan. Pada setiap sesinya, teralihkannya subyek semakin menurun. Hal ini karena semakin hari subyek semakin mengerti dengan prosedur pemberian pengukuhan dan merasa semakin baik dalam bermain balkon (balok konsentrasi). Sehingga subyek belajar dan mengerjakan tugas dengan semangat. Rasa ingin cepat-cepat menyelesaikan tugas dan kembali bermain menjadikan subyek lebih fokus dan perilaku teralihkannya perhatian subyek terhadap hal-hal lain di luar tugasnya berkurang.

Berikut ini adalah gambaran perolehan jumlah kejadian perilaku yang muncul pada tahap intervensi (B) :

Tabel 3
Perolehan frekuensi pada tahap intervensi (B)

Perilaku	Sesi							
konsentrasi yang diamati	1	2	3	4	5	6	7	8
Perilaku teralihkan perhatian pada objek lain	35	30	26	22	23	19	17	16

Berdasarkan perolehan data, munculnya jumlah perilaku teralihkan perhatian pada objek lain sebanyak 35, 30, 26, 22, 23,19,17,16, maka mean data yang diperoleh adalah 23,5 sehingga data telah dianggap stabil dan dapat dilanjutkan ke tahap *baseline 2* (A2).

Berdasarkan data pada tabel 3, perolehan frekuensi pada tahap intervensi (B) menunjukkan hasil bahwa konsentrasi subyek mengalami peningkatan yang cukup baik dengan adanya

penurunan jumlah atau frekuensi perilaku teralihkan subyek terhadap objek lain.

Oleh sebab itu, pemberian tindakan pada tahap intervensi (B) dapat dihentikan pada sesi ke-8 agar dilanjutkan pada tahap *baseline 2 (A2)* dengan tujuan untuk mengetahui atau meyakinkan adanya hubungan kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu dengan kemampuan subyek dalam konsentrasi tanpa pemberian intervensi berupa balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement*.

3. Deskripsi hasil setelah intervensi/ *Baseline 2 (A2)*

Setelah tahap intervensi (B), maka dilanjutkan ke tahap *baseline 2 (A2)* sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga meyakinkan dalam pengambilan kesimpulan tentang adanya pengaruh pada intervensi yang dilakukan terhadap target perilaku sasaran.

Pada tahap ini sama halnya dengan tahap A1, peneliti melakukan pengamatan kembali terhadap konsentrasi peserta didik dengan autisme untuk mengetahui pengaruh peningkatan konsentrasi peserta didik dalam aktivitas belajar dan mengerjakan tugas. Pada tahap ini peneliti tidak menggunakan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement*,

peneliti hanya melakukan pengamatan terhadap peserta didik dalam kondisi aktivitas belajar dan mengerjakan tugas di kelas. Pada tahap ini ini dilakukan sebanyak 3 sesi atau pertemuan dengan waktu 30 menit pada setiap sesinya. Fase *baseline-2* ini dilakukan pada akhir bulan Mei.

Pada tahap ini, peneliti mencatat frekuensi terjadinya perilaku teralihkan perhatian peserta didik saat mengerjakan tugas setelah diberikannya intervensi dalam lembar observasi kegiatan penelitian. Lalu mengukur data jumlah kejadian atau respon pada tahap A2 dan membandingkan dengan data jumlah kejadian perilaku pada tahap sebelumnya untuk melihat pengaruh penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* terhadap konsentrasi peserta didik dengan autisme.

Adapun perolehan jumlah kejadian (frekuensi) pada tahap *baseline 2 (A2)* dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4
Perolehan frekuensi pada tahap *baseline 2 (A2)*

Perilaku konsentrasi yang diamati	Sesi	Sesi	Sesi
	1	2	3
Perilaku teralihkan perhatian pada objek lain	17	16	16

Berdasarkan data perolehan frekuensi pada *baseline 2 (A2)* menunjukkan teralihkan perhatian pada objek lain sebanyak 17, 16, 16, maka *mean* data yang diperoleh adalah 16,3 sehingga data yang diperoleh telah dianggap stabil dan dapat menghentikan tahap *baseline 2 (A2)*

Berdasarkan tabel 4 perolehan frekuensi pada tahap *baseline 2 (A2)* dapat dilihat bahwa perilaku teralihkan perhatian peserta didik pada saat aktivitas belajar dan mengerjakan tugas mengalami penurunan yang cukup baik. Peserta didik lebih konsentrasi dan fokus dalam mengerjakan tugas walaupun beberapa kali menoleh ke arah jendela dan menanggapi candaan temannya. Maka peneliti mendeskripsikan adanya

penurunan perilaku teralihkan perhatian peserta didik dengan autisme saat mengerjakan tugas sehingga konsentrasinya meningkat.

Tabel 5
Perolehan frekuensi tahap *baseline* (A1), intervensi (B), dan *baseline* (A2)

Tahap	Sesi	Perilaku teralihkan perhatian dengan objek lain
A1	1	49
	2	44
	3	45
B	1	35
	2	30
	3	26
	4	22
	5	23
	6	19
	7	17
	8	16
A2	1	17
	2	16
	3	16

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum intervensi, saat intervensi dan setelah intervensi, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dengan penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* perilaku teralihkan perhatian peserta didik mengalami penurunan perilaku yang cukup baik. Artinya terdapat peningkatan konsentrasi yang dialami oleh peserta didik. Karena keterbatasan waktu yang diberikan sekolah kepada peneliti, maka diputuskan untuk menghentikan penelitian sampai pada tahap *baseline-2* (A2) ini.

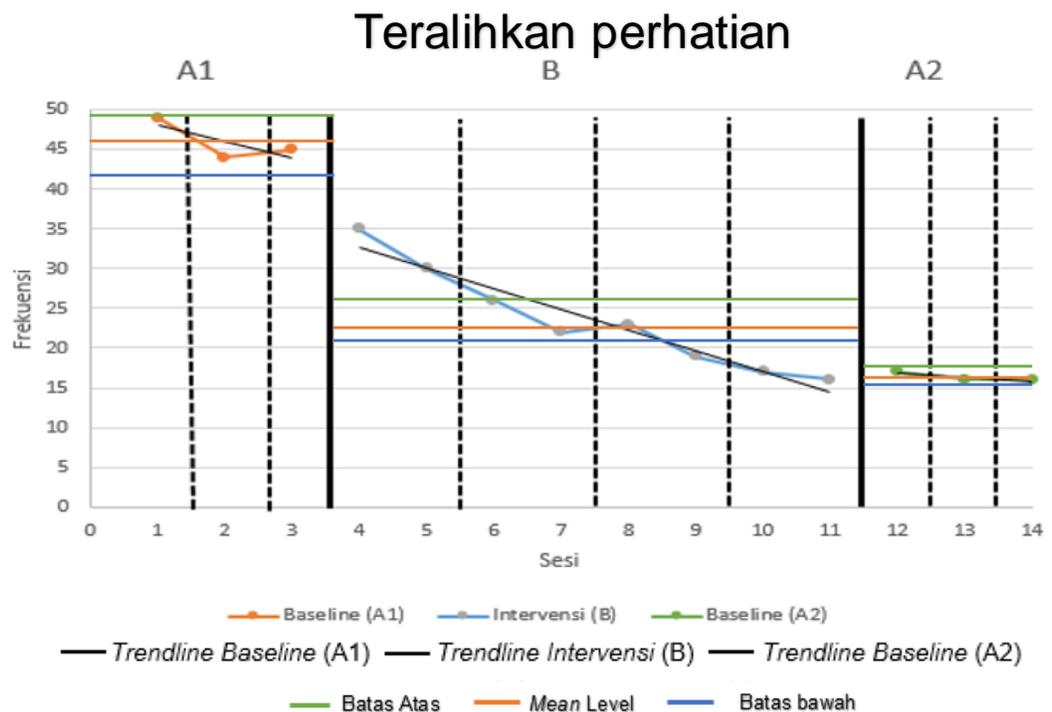
B. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis inspeksi visual dalam kondisi. Komponen analisis visual untuk dalam kondisi meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas, dan rentang/ level perubahan.

Langkah pertama, memberikan tanda pada tiap kondisi atau fase penelitian dengan menuliskan huruf kapital serta menentukan panjang interval pada tiap kondisi. Desain yang digunakan adalah desain A-B-A, panjang interval pada kondisi *baseline* (A1) sebanyak 3 sesi, pada kondisi intervensi (B) sebanyak 8 sesi, dan kondisi *baseline* (A2) sebanyak 3 sesi, sehingga dapat dituliskan sebagai berikut :

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	8	3

Langkah kedua, melakukan estimasi terhadap kecenderungan arah dengan metode belah tengah (*middle split*) dan menentukan garis kecenderungan arah pada tiap fase pengukuran. Garis kecenderungan arah dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik teralihkan perhatian

Dengan memperhatikan grafik di atas, maka dapat diketahui bahwa pada tahap kondisi *Baseline (A1)*, *Intervensi (B)*, dan *Baseline 2 (A2)* arah trennya menurun yang berarti perilaku teralihkan peserta didik mengalami penurunan.

Langkah ketiga, menentukan kecenderungan stabilitas dengan menggunakan kriteria stabilitas 15%. Presentase stabilitas akan dikatakan stabil jika sebesar 85% - 90%, sedangkan dibawah itu akan dikatakan tidak stabil atau variabel.

Kecenderungan stabilitas A1

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	-	Banyaknya data	=	Presentase stabilitas
3	:	3	=	100%

Kecenderungan stabilitas B

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	-	Banyaknya data	=	Presentase stabilitas
3	:	5	=	37,5%

Kecenderungan stabilitas A2

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	-	Banyaknya data	=	Presentase stabilitas
3	:	3	=	100%

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada tahap *baseline* (A1) mengalami perolehan data yang stabil, dengan presentase sebanyak 100%. Pada tahap intervensi (B) perolehan data mengalami ketidakstabilan atau variabel dengan presentase sebanyak 37,5%. Pada

tahap *baseline* 2 (A2) perolehan data dianggap stabil dengan presentase sebanyak 100%.

Langkah keempat, menentukan jejak data. Hal ini sama halnya dengan cara menentukan kecenderungan arah. Sehingga jejak data pada penelitian menurun.

Langkah kelima, menentukan level stabilitas dan rentang. Sebagaimana data yang telah dihitung bahwa pada tahap *baseline* (A1) memiliki level stabilitas yang stabil dengan rentang data 44 – 49. Sedangkan pada tahap intervensi (B) data yang diperoleh tidak stabil atau variabel dengan rentang 16 – 35. Dan pada tahap *baseline* (A2) memiliki level stabilitas yang stabil dengan rentang 16 – 17.

Langkah keenam, menentukan perubahan level dengan menandai data pertama dengan data terakhir pada setiap tahap kondisi.

Tahapan kondisi *baseline* (A1)

Data yang besar (Hari ke-1)	-	Data yang kecil (Hari ke-3)	=	Presentasi stabilitas
49	-	44	=	+5

Tahapan kondisi Intervensi (B)

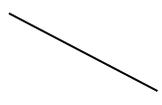
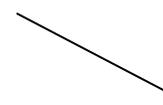
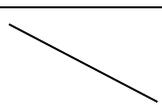
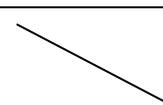
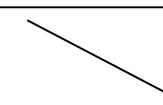
Data yang besar (Hari ke-1)	-	Data yang kecil (Hari ke-3)	=	Presentasi stabilitas
35	-	16	=	+19

Tahapan kondisi *baseline* (A2)

Data yang besar (Hari ke-1)	-	Data yang kecil (Hari ke-3)	=	Presentasi stabilitas
17	-	16	=	+19

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terjadinya perilaku teralihkan perhatian pada subyek menurun yang berarti kemampuan konsentrasi subyek mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya peneliti membuat rangkuman dari hasil analisis pada tabel 6.

Tabel 6
Rangkuman hasil analisis visual pada tahap A1, B, A2

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	8	3
Kecenderungan arah	 (+)	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Variabel 37,5%	Stabil 100%
Jejak data	 (+)	 (+)	 (+)
Level Stabilitas & Rentang	Stabil 44 – 49	Variabel 16 – 35	Stabil 16 – 17
Perubahan Level	49 – 45 (+4)	35 – 16 (+19)	17 – 16 (+1)

Sesuai dengan rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi hasil perilaku teralihkan perhatian pada tabel diatas, maka :

- 1) Panjang kondisi yang menunjukkan jumlah sesi dalam setiap kondisi atau fase. Penelitian ini menggunakan desain A-B-A, dengan panjang kondisi *baseline* (A1) sebanyak 3 sesi atau 3 pertemuan, kondisi intervensi (B) sebanyak 8 sesi atau 8 pertemuan, dan kondisi *baseline* (A2) sebanyak 3 sesi atau 3 pertemuan.
- 2) Kecenderungan arah pada grafik perilaku teralihkan perhatian di setiap kondisi menunjukkan kecenderungan arah yang menurun. Artinya pada kondisi A1, B, dan A2 memiliki kecenderungan arah yang sama, yaitu menurun.
- 3) Kecenderungan stabilitas berdasarkan tabel didapatkan bahwa kondisi A1 memiliki kecenderungan stabilitas 100% yang artinya stabil, B memiliki kecenderungan stabilitas 37,5% yang artinya tidak stabil atau variabel, dan A2 memiliki kecenderungan stabilitas 100% yang artinya stabil.
- 4) Menentukan jejak data sama halnya dengan kecenderungan arah, maka jejak data yang diperoleh pada tiap kondisi adalah menurun.

- 5) Level stabilitas dituliskan sesuai dengan kecenderungan data yang didapat, hal ini dengan menuliskan hasil data stabil atau variabel. Maka pada A1 stabil, B variabel, dan A2 stabil. Pada rentang data disebutkan bahwa pada kondisi A1 pada pertemuan 1 – 3 memiliki rentang stabilitas 44 – 49, kondisi B pada pertemuan 4 – 11 memiliki rentang stabilitas 16 – 35, dan kondisi A2 pada pertemuan 12 – 14 memiliki rentang stabilitas 16 – 17.
- 6) Level perubahan pada data tiap kondisi menunjukkan arah yang baik, maka diberikan tanda (+). Pada kondisi A1 diperoleh level perubahan data sebanyak (+4), kondisi B sebanyak (+19), dan kondisi A2 sebanyak (+1) artinya frekuensi teralihkan perhatian peserta didik dengan autisme mengalami penurunan, sehingga konsentrasi peserta didik mengalami peningkatan.

C. Interpretasi hasil analisis data

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pemerolehan data menunjukkan bahwa perilaku teralihkan perhatian peserta didik dengan autisme mengalami penurunan jika dilihat dari banyaknya jumlah kejadian perilaku dan juga kecenderungan arah yang diperoleh. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan konsentrasi peserta didik dengan autisme mengalami peningkatan. Namun, pada tahap intervensi

kecenderungan stabilitas yang diperoleh belum mencapai tingkat stabilitas yang telah ditentukan yaitu minimal 85%.

Hasil pengumpulan dan perolehan data sebelum subyek mendapatkan intervensi (A1), perilaku teralihkan perhatian subyek dalam waktu 30 menit mencapai rata-rata 46 kejadian dengan kecenderungan stabilitas yang stabil, yaitu 100%.

Pada kondisi *baseline* (A1) konsentrasi peserta didik dengan autisme pada awalnya relatif sangat singkat, yaitu berkisar pada 30 detik sejak dimulainya kegiatan mengerjakan tugas yang diberikan. Saat mengerjakan tugas menulis, peserta didik dengan autisme sering teralihkan perhatiannya setiap satu atau dua huruf yang dituliskan. Sehingga terkadang terdapat huruf-huruf yang tidak diikutsertakan pada sebuah kata.

Pada kegiatan berhitung, teralihkan perhatian peserta didik dengan autisme menyebabkan hasil hitungan menjadi salah. Saat memulai mengerjakan tugasnya, peserta didik menghitung banyaknya jumlah gambar yang ada dengan menyebutkan angka dan mencoret gambar. Namun saat kegiatan berhitung sedang dilakukan, peserta didik mengalami teralihkan perhatian. Ketika peserta didik kembali pada tugas berhitungnya, peserta didik menghitung jumlah gambar dari angka satu dengan mencoret gambar yang belum dihitung olehnya. Sehingga peserta didik memasukkan hasil hitungan yang salah karena

gambar yang sebelumnya sudah dihitung olehnya tidak diikuti sertakan atau dilupakan.

Seringnya teralihkan perhatian peserta didik mengakibatkan tugas yang dikerjakan tidak terselesaikan dengan baik. Untuk itu program intervensi dibuat agar teralihkan perhatian peserta didik dapat berkurang dan mengalami penurunan sehingga tugas-tugas yang dikerjakan dapat diselesaikan dengan baik.

Hasil pengumpulan dan perolehan data pada tahap diberikannya tindakan/ intervensi (B) berupa pemberian *positive reinforcement* berupa aktivitas bermain balkon (balok konsentrasi), perilaku teralihkan perhatian subyek terlihat mengalami penurunan yang cukup baik dengan perolehan rata-rata 24 kejadian dengan kecenderungan stabilitas yang cukup rendah yaitu 37,5% sehingga dapat dikatakan tidak stabil atau variabel.

Pada tahap intervensi (B) peneliti menggunakan prosedur *positive reinforcement* dengan menggunakan aktivitas bermain balkon (balok konsentrasi) sebagai *reinforcer*. Tujuan dari penggunaan balkon (balok konsentrasi) ini sama halnya dengan tujuan dari *positive reinforcement* itu sendiri, yaitu mengharapkan adanya pengulangan pada perilaku yang diharapkan. Dalam penelitian ini, perilaku yang diharapkan adalah perilaku konsentrasi pada peserta didik dengan autisme. Dengan memberikan aktivitas bermain balkon (balok

konsentrasi) sebagai *reinforcer* diharapkan perilaku konsentrasi dari peserta didik meningkat dengan ditandai berkurangnya perilaku teralihkan perhatian pada peserta didik.

Berkurangnya teralihkan perhatian peserta didik menyebabkan hasil dari tugas yang dikerjakan oleh peserta didik lebih baik dan mengalami peningkatan yang cukup baik. Kesalahan dalam menulis berkurang dan yang paling terlihat pada tugas berhitung, tingkat kesalahan dalam menjawab jumlah gambar berkurang. Hal ini terjadi karena perilaku teralihkan perhatian ketika sedang berhitung berkurang ataupun terkadang perilaku teralihkan perhatian muncul ketika peserta didik telah menyelesaikan satu soal menghitung gambar.

Pada kondisi intervensi (B) peserta didik mengalami penurunan teralihkan perhatian. Respon yang diberikan peserta didik terhadap pemberian balkon (balok konsentrasi) cukup baik. Peserta didik terlihat lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini terjadi karena adanya pemberian balkon (balok konsentrasi) sebagai konsekuensi yang menyenangkan atas perilaku konsentrasi yang telah diberikan. Hal tersebut dapat dijelaskan pada teori kondisioning operan yang dikembangkan oleh Skinner .

Pada kondisioning operan dikatakan bahwa perilaku yang mengalami *reinforcement* mempunyai kecenderungan meningkat. Studi Skinner berpusat pada hubungan perilaku dan konsekuensi-

konsekuensinya. Jika perilaku seseorang diikuti oleh konsekuensi-konsekuensi menyenangkan, maka perilaku tersebut akan datang sesering mungkin. Namun sebaliknya, apabila perilaku yang diikuti dengan konsekuensi tidak menyenangkan, perilaku tersebut akan semakin berkurang atau pun hilang.

Kemudian hasil pengumpulan dan perolehan data pada tahap setelah diberikannya intervensi (A2), perilaku teralihkan perhatian subyek memperoleh rata-rata 16 kejadian dengan kecenderungan stabilitas yang stabil yaitu 100%.

Pada tahap *baseline* ke-2 (A2) pemberian aktivitas bermain dengan balkon (balok konsentrasi) dihilangkan. Hal ini bertujuan untuk membandingkan jumlah teralihkan perhatian sebelum dan setelah dilakukannya intervensi. Dan untuk menarik kesimpulan terhadap pengaruh penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* pada konsentrasi peserta didik dengan autisme.

Sama halnya pada *baseline* awal (A1) peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik di dalam kelas ketika pembelajaran. Konsentrasi peserta didik cukup baik dengan ditandai berkurangnya frekuensi teralihkan perhatian. Namun terdapat perbedaan respon peserta didik pada peneliti ketika peneliti melakukan tahap *baseline* awal dan *baseline* kedua.

Pada *baseline* awal (A1) respon terhadap kehadiran peneliti biasa saja atau dapat dikatakan tidak terdapat respon tertentu seperti sering melihat ke arah peneliti. Namun pada *baseline* ke-2 (A2) beberapa kali peneliti mendapati peserta didik menoleh ke arah peneliti. Peneliti beranggapan bahwa peserta didik masih mengharapkan pemberian balkon (balok konsentrasi) sebagai *reinforcer* kepada peneliti melalui perilaku tersebut. Hal tersebut dipertegas ketika peserta didik dan peneliti bertemu di waktu istirahat. Peserta didik mengajak peneliti untuk bermain balkon (balok konsentrasi).

Jika dilihat dari tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik, terdapat perbedaan hasil yang diberikan dari *baseline* awal dengan *baseline 2* (A2). Tugas terlihat perbedaannya adalah tugas berhitung. Pada *baseline* awal tingkat kebenaran jawaban yang diberikan peserta didik cukup rendah, peserta didik hanya mampu menjawab satu atau dua dari lima soal yang diberikan ataupun tidak sama sekali. Namun pada *baseline* ke-2 tingkat kebenaran jawaban yang diberikan pada peserta didik cukup baik, rata-rata peserta didik dapat menjawab empat dari lima soal yang diberikan.

Setelah 3 sesi atau 3 pertemuan pada tahap *baseline* ke-2 (A2) dilakukan, data yang diperoleh sudah menunjukkan kecenderungan data yang stabil. Karena adanya batasan waktu yang diberikan oleh sekolah, dan data yang diperoleh pun sudah menunjukkan

kecenderungan yang stabil, maka peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian pada tahap baseline ke-2 (A2).

Hasil dari penelitian ini ialah adanya pengaruh penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* terhadap upaya peningkatan konsentrasi peserta didik dengan autisme khususnya pada penurunan perilaku teralihkan perhatian. Namun penggunaannya belum dikatakan efektif, karena walaupun jumlah kejadian perilaku teralihkan perhatian mengalami penurunan, tetapi jika dilihat dari kecenderungan stabilitas pada tahap diberikannya intervensi data yang didapat tidak stabil.

Secara keseluruhan penelitian ini, dapat dikatakan bahwa pemberian *positive reinforcement* berupa aktivitas bermain balkon (balok konsentrasi) dapat berpengaruh pada peningkatan kemampuan peserta didik dengan autisme, namun penggunaannya belum mencapai keberhasilan penuh atau belum efektif mengingat perolehan data pada tahap intervensi belum memperoleh kecenderungan data yang stabil. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu karena penggunaan balkon (balok konsentrasi) sebagai *positive reinforcement* tidak memiliki pengaruh yang cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi peserta didik dengan autisme kelas VIII SMP, atau karena kondisi pemberian intervensi yang kurang efektif yang disebabkan oleh faktor lingkungan yang memiliki banyak distraksi seperti terlalu bising

dengan aktivitas peserta didik lainnya ataupun dikarenakan pemberian intervensi yang terlalu singkat.